

## **Pengembangan Buku *Cekawan* (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar**

**<sup>1</sup>Fana Nova Sulistiani, <sup>2</sup>Sripit Widiastuti, <sup>3</sup>Adin Fauzi**

email: <sup>1</sup>fananova44@gmail.com, <sup>2</sup>sripitpgsd@gmail.com, <sup>3</sup>adinfauzi2693@gmail.com

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Balitar (Unisba)

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2022-09-21

Revised : 2022-09-22

Accepted: 2022-09-22

### **KEYWORD**

Visualization, Activity, Learning Outcomes, Used Cardboard.

### **KATA KUNCI**

Visualisasi, Aktifitas, Hasil Belajar, Karton bekas.

### **ABSTRACT**

*The teaching and learning process that takes place makes students easily bored and tend not to be interested in learning using the Javanese Gegladhan Book or hearing Punokawan stories from teachers, because they cannot read and see directly the description of the Punokawan storyline, thus causing the non-achievement of learning objectives. Based on the background that has been found, the formulation of the problem can be obtained as follows: How is the feasibility of learning resources. CEKAWAN Book (Punokawan Stories) for Elementary School Students? How do teachers and students read the learning resources of the CEKAWAN Book (Punokawan Story) for Elementary School Students? This research approach includes Research and Development (R&D) research. According to (Sugiyono, 2016), Research and Development (R&D) is a research method used to produce a particular product and test the effectiveness of the product. This research aims to produce or develop products. The product developed in this study is a learning resource in the form of a CEKAWAN Book (Punokawan Story) for Elementary School Students. This research refers to the research and development design of modifications of the development model according to Borg and Gall. The result of the research and development of the resulting product is the cekawan (Punokawan Story) book for elementary school students. The results of the validation of the feasibility of assessment learning resources from 6 validators, Material experts 78.66%, Linguists 82.22%, and media experts 77.33% categorized as "FEASIBLE". The results of the readability trial of 10 students and 3 class teachers, class teachers 93.81%, students 97%, categorized as "FEASIBLE", and can be used as an additional learning resource for Javanese subjects in the Punokawan wayang story chapter.*

### **ABSTRAK**

Proses belajar mengajar yang berlangsung membuat peserta didik mudah bosan dan cenderung tidak tertarik belajar menggunakan Buku Gegladhan Bahasa Jawa maupun mendengar cerita Punokawan dari guru, karena tidak bisa membaca dan melihat langsung gambaran jalan cerita Punokawan, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana kelayakan sumber belajar Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) untuk Siswa Sekolah Dasar? Bagaimana keterbacaan guru dan peserta didik terhadap sumber belajar Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) untuk Siswa Sekolah Dasar? Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian Research and Development (R&D). Menurut (Sugiyono, 2016), Research and Development (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan produk. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sumber belajar berupa Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan modifikasi dari model pengembangan menurut Borg and Gall. Hasil penelitian dan pengembangan produk yang dihasilkan adalah buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) untuk Siswa Sekolah Dasar. Hasil validasi kelayakan sumber belajar penilaian dari 6 validator, Ahli materi 78.66%, Ahli bahasa 82.22%, dan Ahli media 77.33% dikategorikan "LAYAK". Hasil uji coba keterbacaan 10 peserta didik dan 3 guru kelas, guru kelas 93.81%, peserta didik 97%, dikategorikan "LAYAK", dan dapat dijadikan sumber belajar tambahan mata pelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang Punokawan.

## 1. Pendahuluan

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik diwajibkan hampir semua lingkungan termasuk Pulau Jawa dan intansi-intansi seperti sekolah dan perkantoran membuat eksistensi penggunaan bahasa Jawa menurun. Hal ini menyebabkan anak-anak terutama anak usia SD kurang memahami aturan dan sopan santun penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, banyak dari mereka yang mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan lawan bicaranya. Bukan hanya eksistensi penggunaan bahasa Jawa saja yang menurun, tetapi hampir semua aspek dalam bahasa Jawa kurang dikenal anak usia SD, seperti halnya pengenalan terhadap tokoh pewayangan Punokawan.

Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa masuk ke dalam muatan lokal, hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 menyebutkan beberapa beberapa mata pelajaran yang wajib dimuat di dalam Kurikulum 2013, salah satunya adalah muatan lokal. Muatan lokal di Jawa Timur adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat di daerah Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur. Dalam pembelajaran bahasa Jawa selain belajar bahasa, peserta didik juga belajar tentang aksara Jawa, pewayangan, cerita wayang Punokawan, nembang dan lain sebagainya. Peserta didik juga dapat mengembangkan potensinya dalam bercerita wayang dan pengetahuan tentang satria-satria pewayangan.

Mata pelajaran bahasa Jawa juga memuat pendidikan karakter salah satunya dalam cerita wayang Punokawan memiliki nilai-nilai karakter baik yang dapat dijadikan panutan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang baik seperti sifat rendah hati, suka menolong, sesama tidak serakah melakukan tanpa, mengurangi makan dan tidur, serta menjalankan laku lainnya, yang ditanamkan melalui teori *modeling* yang dikemas dalam bentuk cerita wayang Punokawan. (Anwas, 2010), dalam teori *modeling* menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari pengamatannya melalui figure. Menurut (Prayoga, 2015), Usia anak-anak Sekolah Dasar (SD) 6-7 tahun, anak-anak pada masa ini senang dibacakan dan melihat gambar-gambar di buku yang sangat lucu dan menarik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdiknas, 2008), wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan

tokoh di pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang disebut dalang. Dari cerita wayang Punokawan, peserta didik bisa mempelajari nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada cerita wayang Punokawan dan meniru karakter tokoh yang ada di dalam wayang Punokawan, tetapi pada zaman modern seperti sekarang pada kenyataannya peserta didik lebih tertarik dengan tontonan drama korea, film-film bioskop, bahkan film tentang percintaan orang dewasa. Hal ini mengakibatkan luntarnya budaya Jawa seperti wayang, peserta didik kurang mengenal tokoh wayang Punokawan yang merupakan kebudayaannya sendiri.

Dari tokoh wayang Punokawan banyak sekali yang dapat dipelajari untuk pendidikan karakter yang bisa dijadikan contoh, seperti sifat rendah hati, suka menolong, sesama tidak serakah melakukan tanpa, mengurangi makan dan tidur, serta menjalankan laku lainnya. Punokawan yang terdiri dari Semar dan ketiga anaknya Gareng, Petruk, dan Bagong. Para tokoh Punokawan yang selalu ada di setiap pagelaran wayang yang selalu menyertai para Pandhawa.

Puna bisa juga disebut Pana yang berarti terang, sedangkan Kawan berarti teman atau saudara. (Ningrum, 2014), Penafsiran dari arti kata Punokawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang. (Prayoga, 2015), menyatakan bahwa tokoh ini sering dijadikan sebagai simbol seorang figur ideal yang memiliki sifat rendah hati, suka menolong sesama, tidak serakah, melakukan tanpa mengurangi makan dan tidur, serta menjalankan laku lainnya. Seolah apa yang dilakoni dalam cerita wayang menggambarkan keadaan yang nyata, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Proses pembelajaran akan selalu ada sumber belajar tambahan untuk memudahkan guru dalam proses mengajarkan ilmu maupun nilai-nilai kepada peserta didiknya, salah satu sumber belajar yang sering digunakan adalah buku. Buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi berupa tulisan maupun gambar.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi di empat sekolah SD Kabupaten Blitar dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa guru hanya menggunakan satu sumber belajar, yakni berupa buku LKS salah satu buku yang digunakan yaitu Buku Gegladhan Bahasa Jawa Sekolah Dasar. Buku tersebut termasuk buku LKS yang hanya berisikan materi wayang Pandhawa yang didesain apa adanya yaitu hanya tulisan hitam putih dan ada satu dua gambar dalam cerita yang

berwarna hitam putih mirip foto copy dan soal latihan.

Dalam pembelajaran tentang cerita Punokawan guru hanya menggunakan sumber dari internet karena tidak adanya sumber belajar tentang cerita wayang Punokawan. Dalam pembelajaran tatap muka peserta didik tidak bisa mengakses sumber dari internet dikarenakan tidak diperbolehkan membawa handphone, sehingga hanya guru yang bisa membaca cerita Punokawan kemudian guru menyimpulkan cerita tersebut untuk diceritakan kepada peserta didik.

Proses belajar mengajar yang berlangsung membuat peserta didik mudah bosan dan cenderung tidak tertarik belajar menggunakan Buku Gegladhan Bahasa Jawa maupun mendengar cerita Punokawan dari guru, karena tidak bisa membaca dan melihat langsung gambaran jalan cerita Punokawan, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil wawancara di 4 Sekolah Dasar Kabupaten Blitar, guru kekurangan sumber belajar tambahan dan mengalami kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa. Terutama tentang pengenalan tokoh pewayangan Punokawan terhadap peserta didik, walaupun guru sudah memberikan penjelasan melalui pesan suara dan memberikan buku materi Gegladhan Bahasa Jawa, peserta didik masih kurang termotivasi dan kesulitan dalam menceritakan kembali tokoh-tokoh pewayangan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan (1) Guru menyatakan mata pelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang Punokawan sulit diajarkan, karena kurangnya sumber atau media tentang cerita wayang yang menarik sehingga peserta didik kurang bersemangat dan mengakibatkan susahinya memahami materi kepada peserta didik. (2) Peserta didik kesusahan dalam memahami bahasa Jawa yang digunakan. Buku yang digunakan peserta didik biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko alus dengan desain yang kurang menarik serta penulisan dan pengucapannya yang membuat peserta didik kesulitan membaca dengan lancar. (3) Peserta didik kurang mengenal tokoh pewayangan Punokawan, dikarenakan tidak adanya sumber belajar yang menampilkan gambar wayang Punokawan. (4) Guru membutuhkan sumber belajar tambahan mata pelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang Punokawan. Menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan sumber belajar tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik, untuk memudahkan guru dalam mengajar,

dan mempermudah peserta didik memahami bahasa Jawa serta mengenal tokoh wayang Punokawan.

Pengembangan buku cerita bergambar ini sebelumnya sudah dibuat oleh (Maulana, 2012), dengan judul “*Perancangan Buku Cerita Bergambar Wayang Werkudara Dalam Lakon Dewa Ruci Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bagi Anak-anak*”. Hasil penelitian ini adalah timbulnya keingintahuan anak terhadap tokoh wayang Indonesia, anak tertarik dalam membaca dan menambah pengetahuan tentang cerita wayang nusantara dan layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran anak-anak, khususnya anak usia 6-9 tahun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mendukung sumber belajar yang peneliti akan kembangkan yaitu buku cerita bergambar wayang Punokawan yang didesain menarik, dengan desain gambar yang sesuai dengan cerita dengan penggunaan bahasa Jawa yang mudah dipahami peserta didik, kemudian terdapat keblok maupun tembang untuk membangkitkan semangat di awal pembelajaran, dan ada soal-soal evaluasi yang berbagai macam bentuknya seperti soal isian, kolom karakter, kolom kenalan karo Punokawan, dan teka-teki silang Punokawan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan membuat produk sumber belajar tambahan yang berjudul “*Pengembangan Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar*”.

## 2. Kajian Teori

### a. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sumber yang berasal dari lingkungan sekitar, dan semua hal yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru agar tercapainya tujuan pembelajaran, yang berasal dari lingkungan sekitar, bahan materi, dan pembelajaran. Menurut (Prastowo, 2018), Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda-benda hasil budaya. (Sitepu, 2014), mengemukakan bahwa sumber belajar adalah salah satu komponen baik data, objek maupun benda dalam kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi dan perasaan.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari definisi di atas sumber belajar adalah segala sumber yang berasal dari lingkungan kegiatan pembelajaran dan semua hal yang dapat digunakan untuk mendukung

proses kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi lebih efektif dan efisien untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### b. Cerita Wayang

Menurut (Rizem Aizid, 2012), Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita. Cerita wayang adalah cerita atau kisah yang berasal dari Indonesia tepatnya di Pulau Jawa yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan Jawa pada zaman dahulu yang di perankan oleh tokoh wayang yang terbuat dari kulit sapi, kerbau dan di bentuk sedemikian rupa indah nya sesuai dengan watak tokoh yang ceritakan, seperti wayang Punokawan. Cerita wayang Punokawan kaya akan pelajaran hidup dari setiap lakon wayang yang ceritakan, Punokawan yang mempunyai makna yang baik bahwa sebagai manusia kita tidak boleh memiliki sifat sombong, dan dari bentuk fisik wayang Punokawan juga memiliki filosofi tersendiri yang baik untuk kita pelajari.

#### c. Punokawan

Punokawan dalam pewayangan Jawa terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam pagelaran wayang Punokawan terkenal sebagai penasehat spiritual, pamomong para kesatriya dan penghibur dikala susah. Menurut (Kaelola, 2010), Punokawan berasal dari kata pana yang bermakna “paham”, dan kawan yang bermakna ‘teman’. Maksudnya Punokawan bukan sekedar abdi para kesatriya, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikannya dan memberikan nasehat. Melalui penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Punokawan adalah teman sejati dalam keadaan senang maupun susah, yang selalu menjadi penghibur dan penasehat tuanya sekaligus menjadi pamomong atau pembimbing kejalan yang benar.

#### d. Buku CEKAWAN

Buku CEKAWAN adalah sumber belajar yang berupa buku yang berisikan cerita wayang Punokawan berisi 5 cerita dari tiap tokoh. Buku CEKAWAN diawali halaman judul yang didesain sesuai isi, kemudian terdapat keplok Punokawan, dan tembang Pandhawa lan Punokawan, glosarium berisi kosakata yang sulit di pahami, soal evaluasi, tabel Kenalan karo Punokawan berisi gambar dari 4 tokoh Punokawan yang harus dilengkapi peserta didik, dan halaman terakhir terdapat Teteksilwan (teka-teki silang Punokawan).

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian Research and Development (R&D). Menurut (Sugiyono, 2016), Research and Development (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan produk. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sumber belajar berupa Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan modifikasi dari model pengembangan menurut Borg and Gall. Menurut (Sugiyono, 2017), model penelitian dan pengembangan terdiri dari 10 tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi dan masalah
- b. Pengumpulan data
- c. Desain produk
- d. Validasi desain
- e. Revisi desain
- f. Uji coba produk awal
- g. Revisi produk
- h. Uji coba produk
- i. Revisi produk
- j. Produksi masal.

Namun peneliti hanya melakukan pengembangan sampai pada tahap ketujuh yaitu revisi produk awal karena hanya untuk mengetahui kelayakan serta keterbacaan, dan untuk keperluan tugas akhir skripsi serta adanya keterbatasan waktu. Ketujuh langkah-langkah proses penelitian ini digunakan untuk mengembangkan produk sumber belajar berupa Buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar.

### 4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengacu pada model Research and Development (R&D) dari Sugiyono (2017:407), yang terdiri dari 10 tahapan yaitu: (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba produk; (9) revisi produk; dan (10) produksi masal. Namun peneliti hanya hanya membatasi sampai tahap ketujuh saja, karena hanya untuk memenuhi tugas akhir skripsi dan keterbatasan waktu serta biaya.

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sumber belajar yang sesuai

untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa bab cerita wayang, pengembangan sumber belajar buku CEKAWAN yang dikembangkan oleh peneliti telah melalui tahap validasi dan revisi oleh 3 bidang ahli yang terdiri dari dosen ahli, dalang, dan praktisi atau guru.

### 1) Pengembangan Buku CEKAWAN

Hasil dari pengembangan ini adalah produk berupa buku cerita yang berjudul Buku CEKAWAN, yaitu buku cerita yang berisikan keplok dan tembang Punokawan, 5 cerita dari 4 tokoh wayang Punokawan dan soal evaluasi, kolom kenalan karo Punokawan, teteksilwan (teka-teki silang Punokawan), dan glosarium. Buku CEKAWAN memiliki ukuran file pdf 10MB yang mudah dibagikan, buku ini dapat dibuka melalui handphone android atau laptop dan ukuran fisik Buku CEKAWAN A4.

Hasil kelayakan buku CEKAWAN menunjukkan bahwa secara keseluruhan layak digunakan sebagai sumber belajar. Kelayakan tersebut dibuktikan berdasarkan penilaian angket dari 3 bidang ahli validasi, uji keterbacaan oleh peserta didik, dan uji keterbacaan oleh guru. Berdasarkan hasil penilaian dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

#### a. Hasil validasi ahli materi

Hasil validasi dari 3 validator ahli materi mendapatkan hasil 78% dengan kategori “Layak” digunakan sebagai sumber belajar, dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa isi buku dan susunan materi sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang SD. Karakteristik pembelajaran bahasa Jawa SD meliputi penggunaan bahasa mudah dipahami peserta didik usia SD, menambah pengetahuan tentang wayang dan bahasa Jawa. Sejalan dengan pendapat (Arafik, 2013), mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dengan hasil validasi yang menyatakan layak maka buku ini dapat menambah pengetahuan tentang cerita wayang dan penggunaan bahasa Jawa sesuai tingkat perkembangan peserta didik usia SD, sehingga mempermudah proses pembelajaran.

#### b. Hasil Validasi ahli media

Hasil validasi dari 3 validator ahli media mendapat hasil 77.33% dengan kategori “Layak” digunakan sebagai sumber belajar, namun perlu adanya beberapa revisi. Revisi diperlukan untuk membuat buku ini semakin menarik dan sesuai

standar buku pada umumnya. Buku ini mudah dibagikan dalam bentuk file pdf dan bisa dicetak menjadi bentuk fisik buku.

Sejalan pendapat (Prastowo, 2012), pemilihan sumber belajar yang baik digunakan, seperti berikut ini (1) Ekonomis :tidak harus mahal, (2) Praktis : tidak perlu pengelolaan yang sulit, (3) Mudah : mudah dan tersedia di sekitar kita, (4) Flexibel: yakni dapat di manfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional. Dari pernyataan ahli tersebut sesuai dengan buku ini yaitu, mudah digunakan dan praktis dapat dibagikan dalam bentuk file sehingga mempermudah peserta didik mendapat sumber belajar tambahan untuk belajar terutama disaat pembelajaran daring.

#### c. Hasil validasi ahli bahasa

Hasil dari validator ahli bahasa adalah 82.22% dengan kategori “Layak” digunakan sebagai sumber belajar. Dari hasil penilaian validator ahli bahasa dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan di dalam buku sudah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD, dan mudah dipahami karena dalam buku CEKAWAN ini menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa sehari-hari yang biasa digunakan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mulyana (2008: 234) menjelaskan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Berdasarkan pendapat tersebut serta penilaian dari validator ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan buku CEKAWAN peserta didik akan mudah memahami pembelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang karena buku CEKAWAN menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat Jawa yaitu ngoko.

### 2) Tingkat keterbacaan Buku CEKAWAN

#### a. Tingkat keterbacaan peserta didik

Setelah selesai memvalidasikan sumber belajar, selanjutnya dilakukan uji coba secara terbatas. Uji coba dilakukan dengan menunjukkan Buku CEKAWAN kepada peserta didik, dan diakhiri dengan mengisi angket keterbacaan yang membahas mengenai tampilan buku, pemahaman materi, penggunaan bahasa dan ketertarikan terhadap buku. Hasil penilaian angket keterbacaan peserta didik mendapat nilai 97 dari nilai total maksimal 100 dengan hasil persentase 97%, berdasarkan penilaian angket tersebut sumber belajar termasuk dalam kategori “Sangat Layak”.

Sejalan dengan pendapat Siregar Eveline & Hartini Nara (2002: 127) sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk fasilitas dalam belajar, artinya sumber belajar dapat berwujud apa saja baik pesan, manusia, material atau bahan, peralatan, lingkungan, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut serta hasil penilaian angket keterbacaan peserta didik, dapat diambil kesimpulan dengan menggunakan sumber belajar buku CEKAWAN mempermudah peserta didik dalam memahami mata pelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang Punokawan.

#### b. Tingkat Keterbacaan guru

Uji coba untuk mengetahui keterbacaan guru terhadap Buku CEKAWAN dilakukan kepada 3 guru, dengan menunjukkan buku kepada guru, dan diakhiri dengan mengisi angket keterbacaan yang membahas mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran, penggunaan bahasa, ketertarikan dan kemudahan dalam menggunakan sumber belajar. Hasil penilaian angket keterbacaan guru mendapat nilai 197 dari nilai total maksimal 210 dengan hasil persentase 93,81%, berdasarkan penilaian angket tersebut sumber belajar termasuk dalam kategori "Sangat Layak". Menurut guru tampilan sampul serta penggunaan warna menarik dan sesuai dengan isi buku. Sejalan dengan pendapat (Yudani, 2013), Judul buku cerita yang digunakan singkat dan padat, menarik perhatian, serta menggambarkan garis besar (inti) cerita. Materi atau isi cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan soal evaluasi mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat tersebut serta hasil penilaian angket keterbacaan guru, dengan menggunakan sumber belajar buku CEKAWAN membantu guru dalam proses belajar mengajar materi cerita wayang bab cerita wayang Punokawan.

## 5. Penutup

### a. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengembangan produk yang dihasilkan adalah buku CEKAWAN (Cerita Punokawan) untuk Siswa Sekolah Dasar. Hasil validasi kelayakan sumber belajar penilaian dari 6 validator, Ahli materi 78.66%, Ahli bahasa 82.22%, dan Ahli media 77.33% dikategorikan "LAYAK".

Hasil uji coba keterbacaan 10 peserta didik dan 3 guru kelas, guru kelas 93.81%, peserta didik 97%, dikategorikan "LAYAK", dan dapat dijadikan sumber belajar tambahan mata pelajaran bahasa Jawa bab cerita wayang Punokawan.

### b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Saran bagi penelitian selanjutnya.
  - a) Waktu yang diperlukan untuk penelitian dan pengembangan sebaiknya diperpanjang agar output yang dihasilkan dapat optimal.
  - b) Soal yang ada pada buku seharusnya divalidasi terlebih dahulu sehingga kualitas soal dapat diketahui.
  - c) Materi pada buku ini dapat dikembangkan menjadi video interaktif atau aplikasi android.
- 2) Saran bagi Guru
 

Guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan buku Cekawan ini sebaiknya selalu mendampingi peserta didiknya.
- 3) Saran bagi Sekolah
 

Pengembangan buku Cekawan ini dapat memotivasi pihak sekolah untuk membuat produk yang serupa dalam mata pelajaran lainnya.

## 6. Referensi

- Ahmad Rohani. (1997). *Media intruksional edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwas, O. M. (2010). Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 256-266.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arafik, Muhammad. (2013). *Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar berbasis karakter*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endang Mulyatiningsih. (2013). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Kalola, Akbar. (2010). *Mengenal tokoh wayang Mahabharata*. Jakarta: Cakrawala.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Kurikulum Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa SD. (2010).
- Mulyana. (2006). Menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran favorit, mengapa tidak?

- Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 14 Juni 2016, jam 09.46.
- Mulyana, M. (2008). *Semantik bahasa Jawa: Kajian lengkap dinamika makna dalam bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ningrum, D. S. (2014). Peran tokoh Punakawan dalam wayang kulit sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. 1-11.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Prayoga, D. S., Fianto, A. Y., & Hidayat, W. (2015). Penciptaan buku novel graphic Punakawan sebagai upaya pengenalan warisan budaya kepada anak-anak. *Art Nouveau*, 4(1), 1-9.
- Rizem Aizid. (2012). *Atlas tokoh-tokoh wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan sumber belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, E., & Nara, H. (2002). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2010). *Metode penelitian pengembangan pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).